

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan adalah tonggak utama dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat di suatu negara yang memiliki keterlibatan paling besar dalam menghasilkan sumber daya manusia yang bermutu dan memiliki daya saing di tingkat global. Nandika dalam bukunya mengatakan, sejak tahun 1972 UNESCO (*United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization*) atau Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan PBB menekankan pendidikan berfungsi sebagai kesempatan untuk sebuah negara dalam memperbaiki dan membangun negaranya (Nandika, 2007). Oleh karena itu majunya suatu negara dapat dilihat dari taraf pendidikan yang ada di negara itu sendiri. Sudah menjadi keterkaitan pendidikan yang tinggi berhubungan dengan kualitas sumber daya manusia yang dihasilkan.

Dalam rangka menghadapi kemajuan zaman yang semakin kompleks, pendidikan adalah salah satu investasi penting yang digunakan pada saat ini. Kebutuhan zaman yang kian meningkat menuntut pendidikan harus terus beradaptasi. Jika dalam penyelenggaraan pendidikan tidak mengikuti perkembangan zaman yang ada, kelompok masyarakat yang dalam menyelenggarakan pendidikan mengikuti perkembangan zaman akan jauh lebih berkembang kualitas pendidikannya dibandingkan dengan kelompok masyarakat yang tidak mengikuti perkembangan zaman saat proses penyelenggaraan pendidikan. Akibatnya pendidikan yang diselenggarakan

akan gagal dalam mencetuskan generasi yang berkualitas. Kemajuan zaman berdampak pada ilmu pengetahuan yang semakin berkembang, sehingga dalam proses penyelenggaraan pendidikan khususnya lembaga pendidikan formal harus mengikuti kebutuhan dari perkembangan zaman. Selain itu, lembaga pendidikan formal juga dituntut untuk meningkatkan kualitas pendidikannya.

Upaya yang dilakukan lembaga pendidikan di Indonesia khususnya dalam meningkatkan kualitas pendidikan ditandai dengan menyempurnakan pada setiap aspek pendidikan yang dilakukan oleh pemerintah. Seperti dari sisi pendanaan, memperbaiki sarana dan prasarana pendidikan, sampai pembaharuan kurikulum. Kurikulum memiliki peranan penting bagi pembelajaran di sekolah karena kurikulum dijadikan acuan oleh pendidik dan siswa dalam menerapkan dan mengembangkan proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Kurikulum dapat berubah/dinamis, tidak selalu statis. Sama halnya dengan yang terjadi pada saat ini, kurikulum 2013 mengalami pergantian menjadi kurikulum merdeka belajar.

Kurikulum merdeka belajar merupakan terobosan dari Menteri Pendidikan yaitu Nadiem Makarim, yang memiliki tujuan mengembalikan kewenangan pengelola pendidikan yaitu kepala sekolah dan pemerintah daerah (Hutabarat et al., 2022). Kurikulum merdeka belajar terfokus pada pendekatan minat dan bakat, serta kurikulum merdeka belajar adalah sebuah upaya dalam mengevaluasi kurikulum yang sudah berjalan sebelumnya. Kurikulum merdeka belajar juga dibuat untuk membentuk karakter jiwa siswa yang

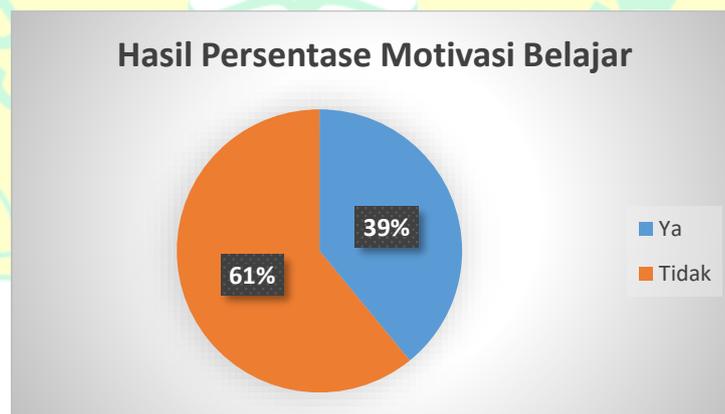
merdeka sehingga pendidik dan siswa dapat dengan leluasa mengeksplorasi pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Dalam implementasi kurikulum merdeka, kegiatan belajar menjadi faktor utama dalam berjalannya pembelajaran. Kegiatan belajar yang efektif dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah siswa harus memiliki motivasi belajar. Motivasi belajar adalah menjadi faktor pendorong seorang peserta didik akan belajar dengan baik (Supriani et al., 2020). Hal tersebut juga sejalan dengan Irkinovich (2021) mengatakan bahwa keberhasilan peserta didik dalam belajar salah satunya berasal dari faktor motivasi belajar. Motivasi berperan penting dalam proses kegiatan belajar, karena adanya motivasi belajar menjadi pendorong siswa dalam lebih giat lagi ketika belajar. Menurut Suharni (2021) motivasi adalah syarat telak dalam belajar yang artinya ketika siswa belajar tanpa adanya motivasi atau kurang motivasi, hasil yang didapat tidak akan maksimal.

Menurut Abidin & Asy'ari (2023) siswa dengan motivasi belajarnya akan terus berupaya untuk mengeluarkan seluruh kemampuannya untuk pantang putus asa dan bekerja keras ketika menghadapi masalah dan akan berusaha untuk memecahkan masalah tersebut, sehingga siswa dalam menghadapi masalahnya akan berupaya untuk meminta pertolongan ke orang lain, mengikutsertakan dirinya dalam suatu diskusi, memperhatikan pembelajaran dengan baik, mencatat segala informasi yang penting, hingga membaca dan mencari dari berbagai sumber referensi. Dari semua kegiatan yang siswa lakukan tersebut, adalah sebuah bentuk dari motivasi siswa untuk

terus berupaya dan mengusahakan belajar dalam mencapai tujuannya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Arianty & Watini (2022) yang mengatakan bahwa seorang anak dengan motivasi yang besar di dalam dirinya akan memiliki banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar begitu juga sebaliknya anak dengan intelegensi yang tinggi namun tidak memiliki atau kurang motivasi bisa mengalami kegagalan.

Faktanya di lapangan, menunjukkan bahwa masih banyak ditemukan siswa yang tidak memiliki kemauan belajar yang tinggi. Perilaku tersebut ditunjukkan dengan siswa yang merasa tidak betah saat jam pelajaran, bermalas-malasan di dalam kelas, tidak memiliki buku catatan yang lengkap, tidak mampu menerima dengan baik materi yang disampaikan oleh guru. Rendahnya motivasi belajar yang dimiliki oleh siswa akan membuat siswa lebih tertarik pada hal-hal yang tidak positif. Berikut hasil pra-riset yang didapat oleh peneliti adalah sebagai berikut:



**Gambar 1.1 Hasil Pra Riset Persentase Motivasi Belajar siswa SMAN 77 Jakarta**

Sumber: Data primer diolah oleh peneliti (2023)

Gambar di atas merupakan hasil persentase tingkat motivasi belajar pada siswa SMA Negeri 77 Jakarta. Berdasarkan gambar di atas diketahui sebanyak 61% siswa memiliki motivasi belajar yang rendah. Dari data tersebut diperoleh beberapa poin yang menunjukkan motivasi belajar mereka rendah diantaranya siswa berangkat sekolah tidak lebih pagi, siswa jarang mencatat materi, siswa tidak semangat ketika mengerjakan tugas yang sulit, siswa jarang bertanya terkait hal yang belum dipahami, dan siswa kurang antusias mengikuti pelajaran.

Di era berkembangnya teknologi seperti sekarang pendidikan sudah mulai masuk ke era pembelajaran yang modern, yang dimana banyak cara dan kemudahan yang dapat meningkatkan motivasi belajar, salah satunya yaitu literasi digital. Dilansir dari *website* resmi Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia yang membuat survei indeks literasi digital nasional yang berkolaborasi dengan Gerakan Nasional Literasi Digital (GNLD) dan Katadata Insight Center (KIC). Hasil dari survei tersebut mengatakan bahwa indeks literasi digital di Indonesia pada tahun 2023 berada di level 3,65 dari skala poin 1-5. Hasil tersebut masuk dalam kategori “tinggi”. Menurut Widiastini N.K (2021) mengatakan bahwa Kementerian Pendidikan Indonesia sudah mulai memanfaatkan teknologi sebagai penunjang dan alat bantu di dunia pendidikan dalam membantu proses berjalannya pembelajaran. Menurut Wirdayani et al (2023) mengatakan bahwa dalam proses belajar yang berbasis digital dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Peserta didik yang memiliki motivasi cenderung memiliki dorongan untuk mengatasi

kesulitan dalam belajarnya secara cepat dan baik. Salah satu upaya yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu dengan mengimplementasikan kemampuan literasi digitalnya dalam kegiatan pembelajaran.

Azmi (2016) mengatakan bahwa siswa dengan motivasi belajar yang tinggi maka akan mencapai kesuksesan dan keberhasilan belajar yang dimana keberhasilan tersebut didapat dari beberapa faktor salah satunya yaitu *self-regulated learning*. *Self-regulated learning* mencakup proses individu untuk secara aktif dan kreatif dalam menetapkan tujuan, mengawasi, mengatur, dan mengontrol strategi berpikir mereka sendiri selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam hal ini artinya siswa dituntut untuk mandiri dalam belajar yang mengharuskan siswa untuk mengatur waktu belajar, mengatur diri dalam proses pembelajaran, serta bertanggung jawab dalam melaksanakan pembelajaran. Menurut Mulyati (2023) individu yang memiliki *self-regulated learning* yang baik maka dalam dirinya akan memiliki kontrol yang baik pula dalam mengorganisasikan diri sendiri, salah satunya dalam mengatur strategi belajar yang efektif. Dengan kata lain, *self-regulated learning* dapat menjadi salah satu cara efektif untuk mengoptimalkan siswa dalam proses belajarnya.

Berdasarkan hasil pra-riset yang sudah dilakukan oleh peneliti dan didukung oleh jurnal-jurnal referensi yang dikaji oleh peneliti, peneliti ingin membuktikan apakah variabel Literasi Digital dan *Self-Regulated Learning* benar-benar mempengaruhi motivasi belajar pada siswa kelas 10 dan 11 SMA Negeri 77 Jakarta secara signifikan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk

melakukan penelitian dengan judul ‘Pengaruh Literasi Digital dan *Self-Regulated Learning* terhadap Motivasi belajar di SMA Negeri 77 Jakarta’

## 1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh antara literasi digital terhadap motivasi belajar di SMA Negeri 77 Jakarta?
2. Apakah terdapat pengaruh antara *self-regulated learning* terhadap motivasi belajar di SMA Negeri 77 Jakarta?
3. Apakah terdapat pengaruh literasi digital terhadap *self-regulated learning* di SMA Negeri 77 Jakarta?
4. Apakah terhadap pengaruh antara literasi digital dan *self-regulated learning* terhadap motivasi belajar di SMA Negeri 77 Jakarta?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui pengaruh literasi digital terhadap motivasi belajar di SMA Negeri 77 Jakarta
2. Mengetahui pengaruh *self-regulated learning* terhadap motivasi belajar di SMA Negeri 77 Jakarta
3. Mengetahui pengaruh literasi digital terhadap *self-regulated learning* di SMA Negeri 77 Jakarta

4. Mengetahui pengaruh literasi digital dan *self-regulated learning* terhadap motivasi belajar di SMA Negeri 77 Jakarta

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun output dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan baru, menambah referensi serta wawasan bagi para pembaca dan peneliti selanjutnya.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Peneliti**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang motivasi belajar dan beberapa faktor lain yang mendukung tumbuhnya motivasi belajar.

###### **b. Tempat Penelitian**

Penelitian ini dapat dijadikan untuk bahan pertimbangan atau kajian dalam mengatasi permasalahan yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan.

###### **c. Universitas Negeri Jakarta**

Hasil penelitian yang dilakukan dapat digunakan sebagai acuan dan bahan referensi untuk peneliti selanjutnya yang akan meneliti dengan masalah yang sama atau terkait.